

PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN JARINGAN KOMPUTER

Siti Rosyidah

SMP Negeri 2 Jalan Dr. Moch. Saleh No.7 Kota Probolinggo
E_mail: sitirosyidah30@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran bermakna menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) dan subjek belajar. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mengatur interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Namun, kenyataan riil di lapangan guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tanpa siswa berperan aktif dan kritis terhadap materi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran materi Jaringan Komputer melalui penerapan pembelajaran Kooperatif model *Number Head Together* (NHT). Penelitian dilaksanakan melalui 2 siklus dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IX-E di SMP Negeri 2 Probolinggo tahun pelajaran 2011-2012. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 diperoleh rata-rata tingkat keaktifan siswa adalah 43,35 %, Sedangkan pada siklus II tingkat keaktifan siswa rata-rata dalam proses pembelajaran meningkat menjadi 82,50 %. Selain itu, hasil belajar siswa menunjukkan persentase ketuntasan klasikal mencapai 79,16 % yang sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif model *Number Head Together* (NHT) ini dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Jaringan Komputer.

Kata Kunci: Aktivitas siswa, pembelajaran kooperatif model *Number Head Together*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik selalu mengupayakan proses interaksi belajar-mengajar yang bermakna bagi siswa. Itulah sebabnya di dalam belajar, siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru tidak hanya berperan sebagai informator saja tetapi juga berperan sebagai organisator belajar siswa di kelas yang mampu mengelola kegiatan akademik agar berjalan secara efektif dan menjadikan proses belajar menjadi bermakna dan menarik perhatian bagi siswa.

Siswa sebagai subjek belajar hendaknya ditempatkan sebagai pusat

pembelajaran yang harus berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam memahami konsep materi pelajaran. Menurut Suparno (2001:141), *Jean Piaget* berpendapat “pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh murid berhadapan dengan lingkungan atau objek yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, proses belajar harus membantu dan memungkinkan murid aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Tekanan lebih pada murid yang aktif dan bukan guru yang aktif”.

Di samping itu, kegagalan dalam proses belajar mengajar disebabkan karena lemahnya komunikasi interaktif antara guru dengan siswa. Siswa cenderung pasif dan kurang bergairah untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Rendahnya motivasi siswa ini juga dapat

disebabkan karena metode mengajar guru yang monoton dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berdiskusi di kelas. Menurut Sardiman (2010:15) terjadinya interaksi belajar mengajar mempunyai beberapa ciri-ciri antara lain : 1) interaksi belajar mengajar memiliki tujuan dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.; 2) ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam hal ini merupakan syarat mutlak baik secara fisik maupun secara mental aktif; 3) dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Dalam hal ini guru berusaha menghidupkan, memberi motivasi, mediator dalam proses interaksi belajar mengajar.

Dengan motivasi yang baik, maka siswa akan berkeinginan untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif, antusias, dan menyenangkan. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2001:81) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi mengandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan selama bulan Juli - Agustus 2011 yang dilakukan pada siswa kelas IX-E dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, yakni sebagai berikut :

Tabel 1 Tabel Hasil Observasi Mengenai Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Aspek pengamatan	I (12 Juli '11)	II (19 Juli '11)	III (26 Juli '11)	IV (9 Agust. '11)
Siswa aktif bertanya	3	2	3	2
Siswa antusias menerima materi	10	12	8	7
Siswa mengantuk hingga hampir tertidur	0	1	0	0
Siswa tidak memperhatikan (bicara sendiri)	2	3	2	4
Siswa tidak mengumpulkan tugas	3	4	2	1

Tabel di atas menunjukkan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan pula rendahnya motivasi siswa dalam belajar dan pada akhirnya berimbas pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil belajar siswa pada materi KD 1.1 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, dengan rincian 6 siswa tuntas KKM dan 18 siswa tidak tuntas KKM, sehingga persentase ketuntasan hanyalah 25 %. Keadaan tersebut haruslah segera ditangani dan dicari solusi yang jitu agar membangkitkan aktivitas, motivasi, dan

hasil belajar yang memuaskan pada materi-materi selanjutnya.

Oleh karena itu, guru berupaya menerapkan metode pembelajaran inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) model *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran tersebut dipilih karena dipandang sesuai dengan keberagaman karakteristik dan kemampuan siswa di kelas dan memberikan kesempatan mereka untuk bekerjasama antar peserta didik sehingga menimbulkan aktifitas

siswa dalam belajar dan dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Menurut Chotimah dan Dwitasari (2009:1) Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.

Selanjutnya menurut Chotimah dan Dwitasari (2009:1) model *Numbered Head Together* merupakan suatu strategi pembelajaran dengan cara setiap peserta didik diberi nomor, kemudian dibuat suatu kelompok. Kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik sebagai ganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas. Strategi pembelajaran ini mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari beberapa sumber belajar yang akhirnya untuk dipresentasikan di depan kelas. Adapun proses dalam strategi *Numbered Head Together* yaitu : 1) *numbering* (penomoran). Pada tahap ini guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 sampai 5 orang dan memberi mereka nomer sehingga setiap peserta didik dalam tim tersebut memiliki nomer yang berbeda. 2) *questioning* (pertanyaan). Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan bahasan materi. Pertanyaan dapat

bervariasi dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. Kemudian siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan berdiskusi bersama anggota timnya. 3) *head together* (berpikir bersama). Pada tahap ini peserta didik berfikir bersama terhadap jawaban pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut. 4) *answering* (pemberian jawaban). Pada tahap ini guru menyebut 1 nomer tertentu dan siswa yang memiliki nomer yang sesuai mengacungkan tangannya mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Kemudian guru bertanya kepada siswa yang bernomer sama pada tim lain untuk menanggapi jawaban tersebut.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini antara lain : 1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran TIK di kelas IX-E di SMP Negeri 2 Probolinggo tahun pelajaran 2011- 2012 dengan menerapkan strategi pembelajaran Kooperatif model NHT. 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran TIK di kelas IX-E di SMP Negeri 2 Probolinggo tahun pelajaran 2011-2012 dengan menerapkan strategi pembelajaran Kooperatif model NHT.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi guru sebagai salah satu referensi dalam memberikan solusi guna menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan menarik perhatian siswa sehingga dapat menghadirkan situasi belajar yang bermakna bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi siswa agar dapat mendatangkan gaya belajar yang aktif dan menarik motivasi siswa dengan

tetap mengedepankan kerjasama antar teman dalam memecahkan masalah dalam materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Probolinggo, Jalan Dr. Moch. Saleh nomor 7, kota Probolinggo, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2011, dengan 3 x tatap muka (masing-masing alokasi waktu 2 x 40 menit). Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas IX-E SMP Negeri 2 Probolinggo semester ganjil tahun pelajaran 2011 – 2012 yang berjumlah 24 siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan rincian siklus I dilaksanakan dengan 2x pertemuan dan siklus II dengan 1x pertemuan. Setiap pertemuan membutuhkan alokasi waktu 2x40 menit. Materi pelajaran dalam penelitian ini adalah materi KD 1.2 tentang konsep dasar sistem Jaringan Komputer.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar. Guru dan *observer* melakukan pengamatan secara kualitatif deskriptif terhadap faktor-faktor: (a)aktivitas siswa dalam diskusi tim; (b)aktivitas siswa dalam diskusi kelas dan (c)hasil presentasi siswa di depan kelas.

Instrumen dalam penelitian ini antara lain : (a)lembar observasi aktivitas siswa baik dalam tim maupun dalam kelas pada siklus I dan II; (b)lembar observasi guru pada siklus I

dan II; (c)angket siswa terhadap strategi pembelajaran model NHT pada akhir siklus II dan (d)tes hasil belajar siswa (*post test*) pada akhir siklus I dan II.

Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan dalam proses pembelajaran. Kegiatan analisis tersebut meliputi pengamatan terhadap tingkat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Rincian kriteria tingkat keaktifan siswa terbagi tiga, yaitu Kategori Tinggi ≥ 80 %, Kategori Sedang 61% - 79 %, dan Kategori Rendah < 61 %. Sedangkan hasil belajar siswa berupa kuis/tes pada materi KD 1.2 tentang konsep Dasar-dasar Jaringan Komputer, dengan kriteria ketuntasan minimal setiap siswa sebesar 74 dan/atau persentase ketuntasan klasikal sebesar 75%.

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan mulai tanggal 15 September 2011 sampai dengan 29 September 2011 yang terdiri dari 2 siklus dengan 3 pertemuan tatap muka, dengan rincian : siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuan.

Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 dilakukan pada tanggal 15 September 2011 dan pertemuan 2 dilakukan pada tanggal 22 September 2011. Pada kegiatan pelaksanaan siklus I guru melakukan berbagai persiapan, diantaranya: (a)menganalisis indikator dan cakupan materi pada SK dan KD yang akan dipelajari; (b)membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan model pembelajaran Number Head Together; (c)membuat lembar kerja peserta didik

(LKPD) yang akan menjadi bahan diskusi tim; (d)membuat alat evaluasi (*post test*) berupa soal kuis yang akan dilaksanakan pada akhir siklus I pada pertemuan 1 dan 2; dan (e)membuat instrumen lembar observasi guru dan siswa untuk

mengetahui keaktifan siswa selama pembelajaran.

Adapun data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Pengamatan Pada Siklus I Pertemuan 1

Tim	Banyak siswa dan Aspek yang diamati				Ketepatan waktu
	Kinerja Tim		Diskusi Kelas		
	Terlibat aktif	Berani berpendapat	Berani berpendapat	Berani bertanya atau menanggapi jawaban	
1	1	1	1	1	Ya
2	1	1	1	1	-
3	1	1	-	1	-
4	1	1	1	-	Ya
5	1	1	-	1	-
6	2	1	1	1	-
Jumlah	7	6	4	5	2 tim
Persentase	29,17%	25%	16,67%	20,83%	33,33%

Tabel 3 Hasil Pengamatan Pada Siklus I Pertemuan 2

TIM	Banyak siswa dan Aspek yang diamati				Ketepatan waktu
	Kinerja Tim		Diskusi Kelas		
	Terlibat aktif	Berani berpendapat	Berani berpendapat	Berani bertanya/ menanggapi jawaban	
1	4	2	2	2	Ya
2	3	3	2	3	Ya
3	3	3	2	2	Ya
4	2	2	3	1	Ya
5	4	1	2	2	-
6	3	2	4	1	-
Jumlah	19	13	15	11	4 tim
Persentase	79,17%	54,17 %	62,5 %	45,83 %	66,67%

Pada data hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa pada siklus I

pertemuan 1 tingkat keaktifan siswa rata – rata dalam proses pembelajaran adalah

25 % dan pada siklus I pertemuan 2 tingkat keaktifan siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 61,67 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa pada siklus 1 pertemuan 2 semakin meningkat sebanyak 36,67 % dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1. Sehingga dari data hasil pengamatan pada siklus I dapat diperoleh rata-rata tingkat keaktifan siswa pada pertemuan 1 dan 2 adalah 43,35 %, dengan rincian : rata - rata siswa yang terlibat aktif dalam tim 54,17%, siswa yang berani berpendapat dalam diskusi tim 39,59 %, siswa yang berani berpendapat dalam diskusi kelas 39,59 %, siswa yang berani bertanya/menanggapi jawaban 33,33 %, dan tingkat ketepatan waktu diskusi tim 50 %.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dapat ditemukan beberapa hal yang perlu dicatat sebagai berikut : (a)pada saat pembagian tim terjadi kegaduhan karena banyak siswa yang tidak setuju dikelompokkan dalam tim tertentu dengan alasan tidak cocok dengan teman 1 timnya; (b)pada saat tahap *Numbering*, siswa saling berebut menginginkan nomor tertentu sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh; (c)Pada saat tahap *Questioning*, masih banyak siswa yang bersenda gurau dengan temannya dan membicarakan hal-hal di luar materi pelajaran dan masih terjadi dominasi dalam menjawab pertanyaan. Sehingga tanggung jawab siswa kurang dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang dimilikinya; (d)pada saat tahap *Head Together*, aktivitas siswa dalam berdiskusi masih rendah, begitu juga dalam memberikan masukan / pertanyaan dalam LKPD; (e)pada tahap *Answering*, sebagian besar siswa tidak memperhatikan temannyayang sedang

menjawab pertanyaanyang ada di LKPD dan (f)pada saat akan diadakan *post-test* banyak siswa yang mengeluh dan belum siap mengikuti *post-test*.

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 29 September 2011 dengan 1x pertemuan. Berdasarkan temuan-temuan catatan di lapangan pada siklus I, maka dilakukan tindakan-tindakan pada siklus II sebagai berikut : (a)pembagian anggota tim sama dengan siklus I. Hal itu dilakukan untuk menghindari kegaduhan di dalam kelas seperti yang terjadi pada siklus I sehingga membuang waktu pelajaran. Selain itu, dengan pembagian anggota tim yang sama, siswa sudah beradaptasi dengan teman sesama timnya sehingga memudahkan mereka dalam berdiskusi materi LKPD; (b)penomoran siswa pada masing-masing anggota tim ditentukan oleh peneliti. Hal itu dilakukan untuk menghindari siswa saling berebut dalam mendapatkan nomor soal yang diinginkan seperti yang terjadi pada siklus I; (c)peneliti harus sering memantau setiap tim dan memperingatkan siswa untuk tidak membicarakan hal-hal di luar materi pelajaran dan bersenda gurau dalam diskusi tim; (d)peneliti mengatur ulang posisi duduk siswa dalam tim untuk menghindari terjadinya dominasi dalam menjawab materi LKPD, sehingga diharapkan setiap anggota tim saling membantu dalam menguasai semua materi LKPD; (e)peneliti menekankan kembali tujuan dan pentingnya belajar kooperatif kepada siswa; (f)peneliti menyampaikan bahwa materi yang terdapat pada LKPD akan diujikan pada *post-test*. Hal itu dilakukan agar siswa lebih bertanggung jawab dalam menguasai materi dan siap mengikuti *post-test* dan diharapkan siswa akan lebih memperhatikan jawaban temannya

dalam diskusi kelas dan (g)peneliti harus memberikan *reward* untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa dengan cara menyebutkan tim

mana yang mendapat julukan *The best tim, Good Tim, dan the Lowest Tim.*

Adapun hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Pengamatan Pada Siklus II

TIM	Banyak siswa dan Aspek yang diamati				Ketepatan waktu
	Kinerja Tim		Diskusi Kelas		
	Terlibat aktif	Berani berpendapat	Berani berpendapat	Berani bertanya/ menanggapi jawaban	
1	3	4	3	3	Ya
2	4	3	3	3	Ya
3	4	3	3	3	Ya
4	3	2	4	2	Ya
5	4	3	3	3	Ya
6	3	2	4	3	Ya
Jumlah	21	17	20	17	6 tim
Persentase	87,5%	70,83%	83,33%	70,83%	100%

Pada data hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa pada siklus II tingkat keaktifan siswa rata – rata dalam proses pembelajaran adalah 82,50 %. Tingkat keaktifan siswa mengalami kemajuan, dengan rincian siswa yang terlibat aktif 21 orang, siswa yang berani berpendapat dalam diskusi tim 17 orang, siswa yang berani berpendapat dalam diskusi kelas 20 orang, dan siswa yang berani bertanya/menanggapi jawaban

17 orang. Selain itu, kinerja tim sangat efektif, hal ini terlihat dari ketepatan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan persentase 100%.

**PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN
Tingkat Keaktifan Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat direpresentasikan sebagai berikut:

Tabel 5 Data Hasil Pengamatan siklus I dan II

SIKLUS	% Banyak siswa dan Aspek yang diamati				Ketepatan waktu
	Kinerja Tim		Diskusi Kelas		
	Terlibat aktif	Berani berpendapat	Berani berpendapat	Berani bertanya/ menanggapi jawaban	
I	54,16%	39,59%	39,59%	33,33%	50%
II	87,5%	70,83%	83,33%	70,83%	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dengan penerapan strategi kooperatif model NHT dapat

meningkatkan keaktifan siswa di kelas sebesar 39,16% dari siklus I ke siklus II, dengan rincian: % kemajuan siswa

terlibat aktif dalam diskusi tim 33,34%, siswa berani berpendapat dalam diskusi tim 31,24%, siswa berani berpendapat dalam diskusi kelas 43,74 %, siswa berani bertanya/menanggapi jawaban dalam diskusi kelas 37,5 % dan ketepatan waktu diskusi tim meningkat

sebesar 50%. Sehingga, rata-rata keaktifan siswa dalam siklus II mencapai 82,50 %.

Perbandingan tingkat ketercapaian keaktifan siswa dengan kriteria ideal yang ditetapkan terlihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 6 Perbandingan Tingkat Ketercapaian Siswa dengan Kriteria Ideal yang Ditetapkan

Kondisi	Banyak siswa dan aspek yang diamati					
	Terlibat aktif	Berani Berpendapat dalam diskusi tim	Berani Berpendapat dalam diskusi kelas	Berani bertanya /menanggapi jawaban dalam diskusi kelas	Ketepatan Waktu diskusi tim	Rata-rata
Kriteria ketercapaian ideal	80%	80%	75%	75%	100%	82%
Siklus II	87,5%	70,83%	83,33%	70,83%	100%	82,5%
Keterangan	Terlampau	Mendekati	Terlampau	Mendekati	Tercapai	Terlampau

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa kondisi keaktifan siswa dalam pembelajaran telah memenuhi kriteria ideal yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Materi Jaringan Komputer Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Number Head Together* (NHT) pada Siswa Kelas IX E SMP Negeri 2 Probolinggo dikatakan berhasil.

Hasil Belajar Siswa

Pada pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan pada 2 siklus guru

mengadakan kuis (*posrt test*) untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Rincian nilai hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Lampiran 11, nilai siklus II dapat dilihat pada Lampiran 12, dan nilai Ulangan Harian dapat dilihat pada Lampiran 13. Hasil dari nilai kuis tersebut juga dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan penerapan strategi pembelajaran kooperatif model *Number Head Together*.

Adapun hasil belajar siswa kelas IX-E yang berjumlah 24 orang tersebut dapat ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 7 Hasil Belajar Siswa

Kondisi	Jumlah siswa tuntas KKM	% Ketuntasan Klasikal	Rata-rata Nilai
Observasi awal	6	25%	52,71
Siklus I	17	70,83%	81,4

Kondisi	Jumlah siswa tuntas KKM	% Ketuntasan Klasikal	Rata-rata Nilai
Siklus II	19	79,16%	78,87
Hasil Ulangan Harian KD 1.2	19	79,16%	78,58

Catatan : penetapan kriteria ideal ketuntasan minimal setiap siswa sebesar 74 dan/atau persentase ketuntasan klasikal sebesar 75%.

Dari data tabel hasil belajar siswa di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai dan % ketuntasan klasikal pada siklus I dibandingkan dengan siklus 0 (tahap observasi sebelum penerapan model NHT). Akan tetapi, walaupun rata-rata nilai siswa pada siklus I lebih besar daripada siklus II, hal ini masih belum menunjukkan % ketuntasan klasikal ideal yang ditetapkan. Sedangkan, pada hasil belajar siswa siklus II dan Ulangan Harian menunjukkan bahwa rata-rata nilai dan % ketuntasan klasikal telah sesuai dengan kriteria ideal yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Number Head Together* (NHT) pada Siswa Kelas IX E SMP Negeri 2 Probolinggo dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Jaringan Komputer dikatakan berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pembahasan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa dengan Implementasi strategi pembelajaran kooperatif model *Number Head Together* maka : (a) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran materi Jaringan Komputer pada siswa kelas IX-E SMP Negeri 2 Probolinggo tahun pelajaran 2011 – 2012; (b) dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dapat

meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Hal ini terlihat dari hasil nilai Ulangan Harian yang menunjukkan % ketuntasan klasikal 79,16 % dan (c) dalam pembelajaran setiap siklus siswa terlibat aktif sehingga pembelajar lebih bersifat *student centered* dan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator

Berdasarkan analisis hasil penelitian tindakan kelas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : (a) guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model *Number Head Together* pada materi pembelajaran yang bersifat teoritis dan dapat digunakan sebagai bahan diskusi secara tim; (b) guru hendaknya lebih banyak memberikan penguatan baik yang bersifat pujian, *reward*, maupun motivasi lain sehingga siswa dapat lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajar di kelas dan (c) guru hendaknya lebih memperhatikan pembagian struktur anggota tim yang disesuaikan dengan kemampuan akademis dan perilaku siswa. Hal ini dikarenakan siswa dalam kelas bersifat heterogen sehingga mempengaruhi kinerja tim.

DAFTAR RUJUKAN:

- Chotimah, H. & Dwitasari, Y. 2009.
Strategi-Strategi Pembelajaran Untuk Penelitian Tindakan Kelas.
Malang: Surya Pena Gemilang.

Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sadirman A.M. 2010. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.